Bali, Surga *Gay* Dunia?

SETELAH THAILAND, ADALAH BALI — DEngan Kuta, Sanur, dan Ubud — yang kerap digunjingkan "surga *gay* dunia". Di Kuta yang heterogen, walaupun penduduk pribuminya konservatif secara kultural, "Namun, mereka tak mengacuhkan komunitas yang dianggap sebagai penyimpangan seksual," kata Drs. Putu Suasta, MA, pengusaha muda yang berkawan dekat dengan banyak ekspatriat yang hidup di Bali.

Bali mencuat sebagai surga kaum *gay*, dimulai sejak kedatangan seniman ternama Walter Spies tahun 1930-an. Ia tidak hanya bisa bermain musik, melukis, memotret, atau membuat film, tapi juga menjadi pemandu wisata buat turis asing yang merindukan eksotisme budaya Pulau Dewata. Belakangan, berdatanganlah sejumlah pelukis laki-laki yang hidup membujang sampai tua, dan mereka tinggal di Ubud.

Orang Bali cuma berbisik-bisik bahwa para lelaki itu doyan sesama jenis. Dalam referensi adat dan budaya Bali, *gay* itu digolongkan sebagai *kedi* (banci). "Bila ketahuan melakukan percintaan dengan sesama jenis, mereka bisa didenda atau diwajibkan membuat upacara pembersihan desa," kata Wayan Pendet Windia, SH, ahli hukum pidana adat Bali dari Universitas Udayana, Denpasar.

Gay juga disisihkan dari pergaulan sosial. Karena hukum pidana adat yang diatur dalam *awig-awig desa adat* hanya menjangkau warga Hindu, maka tak mungkin menjatuhkan sanksi terhadap *gay* non-Hindu yang hidup bersama.

Itu sebabnya, kata Putu Suasta, masyarakat Bali nampak seakan permisif terhadap fenomena *gay* yang hidup dan muncul di sana. Sepanjang mereka tidak meluncurkan pernyataan tentang hubungan cinta-kasih homoseksualnya kepada publik, masyarakat Bali memang tidak mempermasalahkannya.

Pendapat lain mengatakan, fenomena *gay* sudah lama ada di Bali. Menurut Made (bukan nama sebenarnya), warga desa Nagasepaha, Buleleng, pada 1940-an di kampungnya terdapat *gandrung muani* (penari joged lelaki) yang dirias sangat cantik. Sampai-sampai para *pengibing* (pemuda yang turun untuk menemani penari) membawa perasaannya ke alam mimpi.

Tanpa sadar, bibit homoseksual itu seakan mendapat legitimasi. Namun, Made sadar hal itu mustahil dijalani karena masyarakat Hindu di Bali merujuk pada konsep *purusa* (sifat maskulin semesta) dan *pradana* (sifat feminin semesta) sebagai *dwi-energi* yang menguasai jagat raya. Sehingga, yang mendapat pengakuan normal adalah hubungan suami-istri antara lelaki dan perempuan.

Dari sudut hak asasi manusia, saling

mencintai merupakan hak asasi, kata Wayan P. Windia, SH. Namun, ia yakin masyarakat Bali belum bisa menerima bila kaum *gay* menuntut pengakuan adat maupun agama untuk suatu pernikahan homoseksual. Soalnya, dominasi budaya maskulin-feminin sudah berlangsung berabad-abad.

Kendati adat dan budaya menolak pengakuan kultural maupun legal terhadap pasangan homo, namun diam-diam populasi mereka kian membengkak seperti juga *gay club* yang berserakan di beberapa restoran, kafe maupun hotel-hotel yang ada di Ubud, Sanur, dan Kuta.

Profesi mereka beragam, yakni pemandu wisata, karyawan restoran, *general manager* hotel berbintang, arsitek pertamanan, pelukis, penari, dan sebagainya. Mereka diliputi kebimbangan, memilih *coming out* (menyatakan diri secara terbuka kepada publik), atau terus bersembunyi dari sorot mata masyarakat yang mencemooh.

"Bagaimanapun, kami juga manusia yang memiliki obsesi serta mimpi-mimpi terhadap realitas dunia. Bukan hanya hura-hura di tempat hiburan malam atau *ngedrug*. Banyak teman yang hidup sukses, punya wawasan intelektual, dan tanggung jawab sosial," kata Rangga, penata interior.

Beberapa *gay* terlibat aktif dalam lembaga swadaya masyarakat, membantu LSM yang memberikan penyuluhan mengenai HIV/AIDS, penyakit seksual menular, penyelamatan lingkungan, dan lain sebagainya, ujar Rangga.

Itu sebabnya, ia melayangkan kritik kepada Harry "Dagoe" Suharyadi, sutradara *A Potrait of Gay Life in Bali*, yang merekam kehidupan *gay* di Bali. Film dokumenter berdurasi 43 menit produksi Tukad Film Production itu, katanya, "Tidak cukup proporsional menceritakan dunia *gay*. Terkesan murahan. Tidak menggambarkan perkembangan psikologis *gay* sejak kanak-kanak, mimpi-mimpi mereka, atau kesepian psikologis karena masyarakat menolak kehadiran mereka."

"Di film ini saya melihat bahwa kehidupan *gay* itu seakan-akan kotor. Isinya cuma mencari pasangan seksual, bercinta di rimbunan bambu, atau berciuman di pinggir pantai," protes penonton yang lain, atas karya sutradara muda yang pernah meraih gelar sutradara terbaik FSI 1998 (*Mencari Pelangi*) dan menyabet Film Terbaik di Asia Pacific Film Video Exchange (*Happy Ending*).

Menurut Harry, film tersebut dibuat dengan tidak sedikit pun melakukan pemihakan terhadap realitas. "Realitas kaum *gay* adalah kepahitan, dan itu yang ingin ditampilkan," ujarnya.

Kepahitan yang sama pernah pula diperankan dengan sangat menyentuh oleh Tom Hanks — yang mengantarnya meraih Academy Awards — di film *Philadelphia*. Bedanya dengan tokoh yang diperankan Tom Hanks, di "surga" ini Ketut dan kawan-kawan belum punya nyali untuk *come in out*.

M